

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu atau seseorang sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan, karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian setelah belajar, dan aktivitas berlatih. Dan Belajar adalah kewajiban setiap siswa yang sedang melanjutkan pendidikan di institusi pendidikan, formal atau nonformal. Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif untuk mengkokohkan kepribadian.

Keberhasilan belajar siswa di sekolah yaitu merupakan kecakapan dari suatu usaha atau praktek, pengalaman dalam bentuk perubahan tingkah laku. dalam hal ini, prestasi belajar tergantung pada perilaku belajar yang dilakukan siswa di dalam lingkungan keluarga, teman, maupun sekolah. Prestasi belajar adalah keahlian nyata dari hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan siswa pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami dan diterapkan. “prestasi belajar merupakan hasil dari pada aktivitas belajar atau hasil dari usaha, Latihan dan pengalaman yang dilakukan oleh seseorang, di mana prestasi tersebut tidak akan lepas dari pengaruh faktor luar diri peserta didik. (Maesaroh, 2023:9)

Siswa yang sedang mengenyam pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat, usianya berkisar 16-18 tahun. Usia ini menurut (Kartono, 2014:31) tergolong remaja pertengahan. Kepribadian remaja pada fase ini (16-18 tahun) adalah masih kekanak-kanakan. Tetapi. pada fase remaja ini sudah muncul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan diri sendiri. Pada masa ini, remaja mencari atau menemukan diri sendiri, jati dirinya atau tentang siapa saya yang

sesungguhnya. Pada diri remaja yang sedang mengalami krisis berarti menunjukkan dirinya sedang berusaha mencari jati dirinya sendiri.

Individu masa remaja adalah seseorang yang tumbuh menjadi dewasa mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Dimana remaja mempunyai kaingintahuan yang besar dan sedang mengalami proses perkembangan sebagai persiapan memasuki masa remaja. Atau masa remaja merupakan periode antara pubertas dan kedewasaan. Masa remaja menurut (Santrock, 2012:38), adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Istilah remaja (*adolescence*) berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Istilah ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 2014:38).

Pendidikan adalah sarana utama dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh manusia yang mana tujuan pendidikan yaitu membentuk sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu pendidikan harus diterima dan dihayati sebagai kekayaan yang sangat berharga dan sangat produktif. Karena dengan adanya dunia pendidikan inilah manusia dapat mengubah kehidupannya menjadi lebih baik. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia siswa dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka (Syah, 2013:1).

Sekolah juga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang nantinya akan melahirkan banyak siswa yang diharapkan memiliki kemampuan untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hurlock dan Yusuf, 2014:95) mengemukakan bahwa “Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa) baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun cara berperilaku”. Hal ini Sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam penerapan kurikulum 2013 dimana pelaksanaan kurikulum 2013, lebih banyak menuntut siswa untuk dapat aktif didalam proses pembelajaran, sehingga banyak tugas-tugas akademik yang harus diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Namun, dalam proses belajarnya di sekolah masih ada siswa yang mengalami masalah akademik, seperti penundaan tugas akademik. Hal ini senada dengan pendapat (Risnawati, 2010:151) menyatakan bahwa: Seseorang, dalam hal ini pelajar mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai batas waktu yang telah ditentukan, mempunyai kecenderungan untuk menunda atau tidak segera memulai pekerjaan, ketika menghadapi suatu pekerjaan dan tugas disebut seseorang yang melakukan prokrastinasi. Tidak peduli apakah penundaan tersebut mempunyai alasan atau tidak, setiap penundaan dalam menghadapi suatu tugas disebut prokrastinasi.

Prokrastinasi dapat dikatakan sebagai salah satu perilaku yang tidak efisien dalam menggunakan waktu dan adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai suatu pekerjaan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kartadinata dan (Tjunding, 2008:109) “Prokrastinasi merupakan perilaku yang diharapkan tidak terjadi dalam dunia akademik, sebab tindakan ini dapat menimbulkan konsekuensi berupa lumpuhnya kemajuan akademik”. Seseorang yang melakukan prokrastinasi tidak bermaksud untuk menghindari atau tidak mau tahu dengan tugas yang dihadapi. Akan tetapi mereka hanya menunda-nunda untuk mengerjakannya, sehingga menyita waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Penundaan tersebut menyebabkan dia gagal menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Solomon dan Rothblum (Siaputra, 2013:2) yang menyatakan bahwa kerugian melakukan prokrastinasi akademik adalah tugas tidak terselesaikan, atau terselesaikan namun hasilnya tidak maksimal, karena dikejar deadline. Menimbulkan kecemasan sepanjang waktu pengerjaan tugas, sehingga jumlah kesalahan tinggi karena individu

mengerjakan dalam waktu yang sempit. Disamping itu, sulit berkonsentrasi karena ada perasaan cemas, sehingga motivasi belajar dan kepercayaan diri menjadi rendah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada hari senin, 12 desember 2022 dengan siswa SMA Negeri 1 batuatas dengan menggunakan media komunikasi melalui handphone, mereka mengakui bahwa lebih dari setengah tugas-tugas akademik mereka lakukan penundaan dan di lakukan dengan tidur, bermain dan nonton TV. Mereka menganggap tugas-tugas akademik sebagai sesuatu yang membosankan karena mereka menganggap tugas-tugas akademik tersebut sulit untuk di selesaikan sehingga mereka menunda-nunda mengerjakannya dan mereka mencari sesuatu yang menyenangkan. Dan ada juga siswa yang mengakui bahwa mereka berusaha mengerjakan tugas-tugas akademik dengan sangat baik dan teliti sehingga mereka melupakan batas waktu pengumpulan tugas tersebut. Berdasarkan wawancara yang di lakukan dengan seorang guru bidang studi SMA Negeri 1 batuatas, mendapat penjelasan bahwa setiap tugas yang di berikan kepada para siswa, sering di kumpulkan melewati waktu yang telah di tentukan. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa siswa SMA Negeri 1 batuatas melakukan prokrastinasi terhadap tugas-tugas akademik.

Menurut (Ferrari, 2014:3) bahwa prokrastinasi akademik banyak berakibat negatif, dengan melakukan penundaan, banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia. Tugas-tugas menjadi terbengkalai, bahkan bila di selesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal tentunya. Penundaan juga bisa mengakibatkan seseorang kehilangan kesempatan dan peluang yang datang.

(La Forge, 2005:3) menyatakan bahwasanya prokrastinasi dapat terjadi apabila kurangnya kemampuan atau ketidak mampuan individu dalam belajar berdasarkan regulasi diri. Hal tersebut juga di dukung oleh (Fogel, 2011:19) yang menemukan bahwa prokrastinasi itu terjadi di karenakan oleh rendah atau kurangnya kemampuan dalam belajar berdasar regulasi diri dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk belajar. (Zimmerman, 2008:118) regulasi diri dalam belajar adalah strategi, tindakan dan proses yang di arahkan untuk mendapatkan informasi atau kemampuan yang melibatkan perantara, tujuan dan persepsi

siswa. Regulasi diri dalam belajar mencakup metakognisi, motivasi dan perilaku yang merupakan suatu strategi yang mempunyai pengaruh bagi performansi siswa dalam rangka mencapai prestasi belajar di bidang akademik yang lebih baik atau melakukan peningkatan.

(Fatimah, 2013:14) Menyatakan bahwa masih banyak siswa (SMA) yang melakukan kegiatan belajar tanpa melakukan perencanaan, pemantauan, pengontrolan dan evaluasi dalam belajarnya sendiri. Akibatnya, mereka lebih senang menunda-nunda dalam mengerjakan tugas (procrastination), mengerjakan tugas asal-asalan mengumpulkan tugas, sekolah tidak tepat waktu, belajar dengan sistem kebut semalam “SKS” dalam menghadapi ujian tengah semester maupun ujian akhir semester, dan sering datang terlambat. Fenomena ini mengindikasikan bahwa, masih banyak siswa belum memiliki kemampuan dan ketrampilan untuk meregulasi dirinya dalam belajar dengan baik, yang kemungkinan berpengaruh terhadap rendahnya prestasi akademik mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Prokratinasi **Akademik Siswa Dalam Prespektif Psikologi Islam**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prokrastinasi siswa dalam prespektif psikologi islam di SMA Negeri 1 Batuatas?
2. Bagaimana hasil prokrastinasi siswa dalam prespektif psikologi islam di SMA Negeri 1 Batuatas?
3. Apakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat bagi prokrastinasi siswa dalam prespektif psikologi islam di SMA Negeri 1 Batuatas?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin di capai adalah berikut:

1. Mengetahui prokrastinasi siswa dalam prespektif psikologi islam di SMA Negeri 1 Batuatas

2. Mengetahui hasil prokrastinasi siswa dalam prespektif psikologi islam di SMA Negeri 1 Batuatas
3. Menganalisis yang menjadi faktor pendukung dan penghambat bagi prokrastinasi siswa dalam prespektif psikologi islam di SMA Negeri 1 Batuatas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Di harapkan dari penelitian ini akan mampu menambah khazanah keilmuan bagi peneliti serta pembaca mengenai prokrastinasi siswa dalam prespektif psikologi islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis di harapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

a.) Bagi Peneliti

Penelitian ini di harapkan mampu menambah khazanah keilmuan bagi peneliti serta mampu ikut dalam usaha meningkatkan Pendidikan di Indonesia.

b.) Bagi Lembaga Sekolah

Penelitian ini di harapkan bermanfaat untuk evaluasi dalam prokrastinasi siswa dalam prespektif psikologi islam di SMA Negeri 1 Batuatas.

c.) Bagi Siswa

Penelitian ini di harapkan bermanfaat untuk menambah ilmu dan wawasan bagi kesuksesan belajar siswa serta dapat meningkatkan diri berlomba-lomba dalam kebaikan.

E. Definisi Istilah

Untuk lebih memahami istilah-istilah dalam judul penelitian dan untuk menghindari tafsir, maka penulis penelitian ini akan sebaiknya membatasi istilah tersebut sebagai berikut:

a.) Implementasi

Implementasi menurut syaukani yaitu serangkaian kegiatan yang terlibat dalam penyampaian kebijakan kepada masyarakat agar kebijakan tersebut mencapai hasil yang di harapkan. (Novan, 2018:4)

b.) Nilai

Nilai merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan perilaku manusia, baik atau buruk, yang di ukur menggunakan agama, tradisi, etika, moralitas, dan budaya yang berlaku di masyarakat. (Zakiyah: 2014:34)
Menurut Mulyana nilai adalah kepercayaan diri untuk memilih.

c.) Psikologi Islam

Menurut peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 pasal 1 dan 2 di tegaskan “Pendidikan agama dan agama adalah semua bidang yang bertujuan untuk menanamkan ilmu pengetahuan, membentuk sikap, membentuk watak manusia beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa, serta menyikapi nilai-nilai agama. Tidak hanya pendidikan melalui kursus dan kuliah, tetapi juga persiapan untuk menjadi pribadi yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agama. (Firmansyah, 2019:17).

d.) Budaya Sekolah

Budaya sekolah dapat didefinisikan sebagai tradisi, kepercayaan, dan norma di dalam sekolah yang di bentuk, di perkuat, dan di junjung tinggi oleh pemimpin sekolah dan guru. (Sudrajat, 2014:297).

F. Sistematika Penulis

Urutan penulisan pada penelitian ini di sajikan dalam:

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, devenisi istilah, sistematika penulisan.

Bab II kajian Pustaka, berisi tentang: hasil penelitian terdahulu, teori terkait prokrastinasi siswa dalam prespektif psikologi islam. Kerangka konseptual penelitian.

Bab III metode penelitian, berisi tentang; jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, lokasi penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik Analisa data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV, yang memuat deskripsi lokasi penelitian, paparan data, dan analisis data dan analisis data. Sedangkan bab

Bab V yaitu penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

